E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 806-830
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Gerak Dan Lagu Dalam Pembelajaran Integratif Motorik Kasar, Disiplin, Dan Menyimak Anak Usia Dini

Siti Marli'ah[1], Firdausi Nuzula Apriliyana[2], Dwi Imam Efendi[3]

[1,2,3] Program Studi PG PAUD, Universitas PGRI Ronggolawe
e-mail: sitiemarliah@gmail.com

Abstrak

Gerak dan lagu merupakan aktivitas pembelajaran yang berpotensi menghubungkan stimulasi motorik, pembentukan disiplin, dan keterampilan menyimak anak usia dini dalam satu pengalaman belajar. Keterpaduan aspek tersebut bergantung pada bagaimana aktivitas dirancang dan diarahkan dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan gerak dan lagu sebagai pendekatan pembelajaran integratif dalam menstimulasi motorik kasar, disiplin, dan keterampilan menyimak anak usia dini pada berbagai konteks lembaga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus pada tiga lembaga PAUD di Kabupaten Tuban, melibatkan 53 anak usia 4–6 tahun, enam guru, dan tiga kepala satuan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi selama satu semester, kemudian dianalisis secara tematik refleksif dan dibandingkan lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak dan lagu dapat menghubungkan aktivitas motorik, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan menyimak melalui struktur gerak, irama, instruksi, perubahan tempo, dan jeda. Kualitas integrasi berbeda antarlembaga dan lebih dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, desain aktivitas, serta keputusan pedagogis guru daripada

ketersediaan fasilitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan gerak dan lagu sebagai praktik pedagogis integratif yang dibentuk oleh keputusan pedagogis guru, keterlibatan anak, dan konteks lembaga, bukan sebagai aktivitas yang secara otomatis menghasilkan stimulasi multidomain. Temuan menegaskan bahwa gerak dan lagu dapat menjadi pendekatan pembelajaran integratif ketika dirancang secara sadar untuk menghubungkan pengalaman gerak, aturan, dan informasi auditif anak.

Kata kunci: *Gerak Lagu, Pembelajaran Integratif, Motorik Kasar, Disiplin, Keterampilan*

Menyimak,

Abstract

Movement and song activities have the potential to connect motor stimulation, discipline development, and listening skills in early childhood within a single learning experience. However, such integration depends on how activities are designed and guided in classroom practice. This study aimed to analyze the implementation of movement and song as an integrative learning approach for stimulating gross motor skills, discipline, and listening skills across different early childhood education contexts. A qualitative approach with a multicase study design was conducted in three early childhood education institutions in Tuban Regency, Indonesia, involving 53 children aged 4–6 years, six teachers, and three school principals. Data were collected through participatory observations, semi-structured in-depth interviews, and documentation over one semester and analyzed using reflexive thematic analysis and cross-case comparison. The findings indicate that movement and song can connect motor activities, adherence to rules, and listening engagement through movement structures, rhythm, instructions, tempo changes, and pauses. The quality of integration

varied across institutions and was influenced more by clarity of learning objectives, activity design, and teachers' pedagogical decisions than by facility availability. The novelty of this study lies in conceptualizing movement and song as an integrative pedagogical practice shaped by teachers' pedagogical decisions, children's engagement, and institutional context, rather than as an activity that automatically produces multidomain stimulation.

Keywords: *Movement and Song, Integrative Learning, Gross Motor Skills, Discipline, Listening Skills*

LATAR BELAKANG

Fase anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan individu. Pada rentang usia ini, berbagai kemampuan berkembang secara dinamis, mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Fisher & Zimmer, 2024). Pengalaman pendidikan anak usia dini yang terstruktur juga telah dikaitkan dengan kemampuan kognitif anak pada tahap perkembangan berikutnya (Koshy et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai stimulasi pada masa awal menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas stimulasi dan berbagai hasil perkembangan anak (Onyango et al., 2023; Walker et al., 2022).

Pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara holistik dan integratif karena perkembangan anak berlangsung secara saling berkaitan dan tidak terpisah ke dalam domain-domain perkembangan yang berdiri sendiri. Dalam perspektif ini, pembelajaran holistik integratif dipahami sebagai prinsip pedagogis yang menghubungkan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan kontekstual. Artinya, suatu

aktivitas pembelajaran dapat dirancang untuk menghadirkan keterkaitan antara aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan nilai-nilai perilaku secara bersamaan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Pendekatan tersebut menempatkan pengalaman belajar anak sebagai satu kesatuan, bukan sebagai stimulasi perkembangan yang diberikan secara terpisah berdasarkan domain.

Konsep pembelajaran holistik integratif dalam penelitian ini perlu dibedakan secara tegas dari Program PAUD Holistik Integratif (PAUD HI). PAUD HI merupakan kerangka layanan kelembagaan yang mengintegrasikan berbagai kebutuhan esensial anak, termasuk pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan melalui keterlibatan berbagai pihak dan layanan terkait. Sementara itu, pembelajaran holistik integratif yang dimaksud dalam penelitian ini berada pada ranah pedagogis dan praktik pembelajaran di kelas, yaitu bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengarahkan suatu aktivitas agar beberapa aspek perkembangan anak dapat terstimulasi secara terpadu. Dengan demikian, istilah pembelajaran holistik integratif dalam artikel ini tidak merujuk pada status atau penyelenggaraan Program PAUD HI, melainkan pada cara mengorganisasikan pengalaman belajar anak secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran seringkali berlangsung secara parsial ketika suatu aktivitas hanya diarahkan pada satu sasaran perkembangan tertentu. Sehingga, tantangannya bukan sekadar menyediakan kegiatan yang menarik bagi anak, tetapi merancang pengalaman belajar yang memungkinkan beberapa aspek perkembangan hadir secara bersamaan. Pembelajaran berbasis permainan, misalnya, dapat memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas dan kemampuan yang beragam (Dewi, 2022). Aktivitas lain seperti gerak dan lagu juga merupakan salah satu

aktivitas yang memiliki peluang untuk digunakan dalam pembelajaran semacam itu. Aktivitas ini memadukan gerakan tubuh dengan unsur auditori, seperti irama, lirik, tempo, dan instruksi. Dengan rancangan tertentu, anak tidak hanya melakukan gerakan, tetapi juga perlu memperhatikan informasi yang didengar, mengikuti aturan, dan menyesuaikan perilaku dengan perubahan aktivitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas tari pada anak prasekolah berkaitan dengan sinkronisasi sensorimotor dan keseimbangan (Chatzihidiroglou et al., 2018). Aktivitas musik-gerak juga telah digunakan untuk menstimulasi kemampuan ritmis anak (Laure & Habe, 2023). Selain itu, penelitian Bentley et al. (2023) menunjukkan bahwa program musik-gerak tertentu dapat mendukung regulasi diri, fungsi eksekutif, dan kesiapan sekolah pada anak prasekolah.

Aktivitas musik juga dapat melibatkan aspek bahasa dan literasi. Hooper (2023) membahas penggunaan musik dan gerak untuk mendukung keterampilan literasi emergen pada anak usia dini. Campollo-Urkiza et al. (2026) mengembangkan aktivitas ritmis-melodis yang berlandaskan *Temporal Sampling Theory* untuk mengkaji penggunaannya dalam mendukung keterampilan bahasa. Sementara itu, Babiarz (2025) membahas aktivitas fisik dan musik sebagai pengalaman yang melibatkan unsur gerak, perhatian, persepsi auditori, kemampuan motorik, dan aspek perkembangan lainnya.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada hasil tertentu, seperti kemampuan motorik, ritme, fungsi eksekutif, atau bahasa. Penelitian yang dilakukan dalam setting eksperimen atau intervensi terkontrol juga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pembelajaran sehari-hari di satuan PAUD dengan kondisi sarana, karakteristik guru, dan karakteristik anak yang beragam. Oleh karena itu, persoalan yang perlu

dikaji bukan hanya manfaat gerak dan lagu, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dimaknai dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang penelitian mengenai integrasi motorik kasar, disiplin, dan keterampilan menyimak dalam satu strategi pembelajaran pada kelas PAUD reguler. Dalam penelitian ini, pembelajaran holistik integratif dipahami sebagai prinsip yang menghubungkan beberapa aspek perkembangan dalam satu pengalaman belajar. Kebaruan penelitian terletak pada analisis mengenai bagaimana strategi gerak dan lagu dilaksanakan secara berbeda pada tiga lembaga dengan karakteristik yang berbeda serta bagaimana perencanaan dan praktik pedagogis guru berkaitan dengan variasi integrasi tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana strategi gerak dan lagu digunakan untuk menstimulasi motorik kasar, disiplin, dan keterampilan menyimak anak usia dini dalam konteks pembelajaran holistik integratif secara komparatif pada tiga lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multikasus untuk memahami pelaksanaan strategi gerak dan lagu sebagai praktik pembelajaran integratif pada konteks alami PAUD. Desain multikasus digunakan untuk membandingkan variasi pelaksanaan dan praktik pedagogis pada lembaga dengan karakteristik yang berbeda (Creswell & Creswell Báez, 2021; Yin, 2018). Pemilihan kasus tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, tetapi untuk memperoleh variasi konteks yang memungkinkan dilakukan perbandingan lintas kasus.

Unit kasus dalam penelitian ini adalah tiga lembaga PAUD di Kabupaten Tuban, sedangkan fokus analisis adalah praktik pelaksanaan strategi gerak dan lagu dalam pembelajaran. Ketiga lembaga dipilih secara purposif untuk memperoleh variasi konteks yang memungkinkan dilakukan perbandingan lintas kasus. Pemilihan dilakukan berdasarkan pemetaan awal terhadap karakteristik lembaga dan praktik pembelajarannya sebelum pengumpulan data utama, terutama terkait penerapan prinsip pembelajaran holistik integratif, kondisi sarana pembelajaran, serta konteks lingkungan lembaga. Berdasarkan pemetaan awal tersebut, dipilih tiga lembaga dengan karakteristik yang kontras, yaitu satu PAUD swasta yang secara eksplisit menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, satu PAUD swasta reguler yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip tersebut, dan satu PAUD di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sarana pembelajaran. Variasi tersebut dipilih bukan untuk merepresentasikan seluruh lembaga PAUD, melainkan untuk memungkinkan analisis mengenai bagaimana konteks kelembagaan dan kondisi pembelajaran berkaitan dengan variasi praktik gerak dan lagu.

Sumber data penelitian terdiri atas 53 anak usia 4–6 tahun yang diamati selama kegiatan pembelajaran, enam guru kelas, dan tiga kepala sekolah. Keenam guru dan tiga kepala sekolah diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pemaknaan terhadap kegiatan gerak dan lagu. Identitas anak, guru, kepala sekolah, dan lembaga disamarkan dalam pelaporan penelitian.

Pengumpulan data berlangsung pada Februari-Juni 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan gerak dan lagu sejak persiapan hingga penutup,

dengan perhatian pada cara guru dalam memberikan instruksi, mengatur tempo dan jeda, mengelola aktivitas, serta merespons perilaku anak (Spradley, 1980). Pelaksanaan observasi pada setiap lembaga berlangsung sebagai berikut: 1). lembaga pertama dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan durasi 60-90 menit per sesi, 2). lembaga kedua berlangsung selama 6 kali pertemuan dengan durasi 50-80 menit setiap sesi, 3). lembaga ketiga dilakukan 5 kali pertemuan selama 50-70 menit setiap sesi. Catatan lapangan dan catatan anekdot guru digunakan sebagai bagian dari data observasi. Wawancara mendalam semiterstruktur dilakukan kepada enam guru dan tiga kepala sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali tujuan kegiatan, pertimbangan pedagogis, pengalaman selama pelaksanaan, serta pemaknaan terhadap respons anak. Pertanyaan susulan dikembangkan berdasarkan peristiwa yang ditemukan selama observasi untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, terutama berupa RPPH, jadwal kegiatan, catatan kegiatan, dan dokumentasi visual yang diperoleh sesuai izin yang diberikan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif (Braun & Clarke, 2019). Rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dibaca berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Selanjutnya, data dikodekan untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan menjadi kategori dan dikembangkan menjadi tema. Setelah tema diidentifikasi pada masing-masing kasus, dilakukan analisis lintas kasus untuk membandingkan pola yang berulang, variasi pelaksanaan, dan karakteristik yang khas pada masing-masing lembaga.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi hasil observasi dibandingkan dengan informasi dari guru dan kepala sekolah serta

dokumen pembelajaran. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat konsistensi maupun perbedaan informasi dari berbagai sumber. Selain triangulasi, dilakukan *member checking*. Transkrip dan tafsir awal dikembalikan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh klarifikasi serta memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud informan. Masukan yang diberikan informan terkait konteks atau maksud pernyataan digunakan dalam penyempurnaan interpretasi akhir.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Integrasi Gerak dan Lagu sebagai Pembelajaran Multidomain

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perbedaan cara lembaga memanfaatkan kegiatan gerak dan lagu. Pada PAUD swasta yang menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar selingan fisik. Guru memetakan fungsi gerakan, lirik, dan aturan ke dalam beberapa aspek perkembangan anak. Salah seorang guru menjelaskan:

"Kami tidak lagi memakai gerak dan lagu cuma buat penenang saat anak ramai. Di RPPH sudah kami petakan: gerakannya untuk motorik kasar, liriknya melatih menyimak, dan aturan berhenti-jalannya untuk melatih disiplin anak."

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan perubahan tempo dan jeda untuk mengatur perhatian serta membantu anak mengendalikan gerakan. Dengan demikian, aktivitas fisik berlangsung bersamaan dengan proses mengikuti instruksi dan menyesuaikan perilaku terhadap aturan kegiatan.

Pola yang berbeda terlihat pada dua lembaga lainnya. Di Paud swasta yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran holistik integratif, kegiatan berlangsung teratur dan didukung fasilitas yang memadai, tetapi perhatian guru

lebih banyak diarahkan pada kerapian barisan dan ketepatan mengikuti gerakan. Sementara itu, di PAUD pedesaan, kegiatan lebih sederhana dan cenderung berupa peniruan gerakan. Unsur yang secara khusus menuntut kemampuan menyimak dan pengendalian diri belum tampak secara konsisten. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan gerak dan lagu tidak dengan sendirinya menghasilkan integrasi berbagai aspek perkembangan. Integrasi lebih terlihat ketika guru secara sadar menghubungkan gerakan, instruksi, irama, dan aturan dalam satu rangkaian kegiatan.

2. Variasi Praktik Implementasi Antarkonteks Lembaga

Analisis terhadap observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan tiga pola pelaksanaan yang berbeda. Pada PAUD swasta yang menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, kegiatan dirancang sejak tahap perencanaan dengan tujuan menstimulasi beberapa aspek perkembangan secara bersamaan. Guru memandu irama, memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kontrol diri, dan melakukan refleksi setelah kegiatan.

Kepala sekolah lembaga tersebut menjelaskan:

"Sebagai satuan PAUD yang menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, kami menekankan keterpaduan. Gerak dan lagu diposisikan sebagai pembelajaran holistik, bukan sekadar kegiatan yang hanya menstimulasi aspek perkembangan fisik motorik saja."

Di Paud swasta yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran holistik integratif, kegiatan dilakukan secara rutin dan didukung sarana audio visual yang lengkap. Meskipun demikian, tujuan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada keteraturan barisan, komando, dan ketepatan menirukan gerakan. Temuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas tidak dengan sendirinya menentukan bentuk pembelajaran integratif. Cara guru memahami

tujuan pembelajaran dan pengalaman pedagogis turut membentuk bagaimana fasilitas tersebut digunakan dalam praktik.

Sementara itu, PAUD pedesaan menerapkan kegiatan dengan pola yang lebih sederhana. Gerak dan lagu umumnya hadir dalam kegiatan senam pagi untuk memberikan kesempatan kepada anak bergerak sebelum mengikuti kegiatan bermain di kelas. Salah seorang guru menjelaskan:

"Kami mencantumkan kegiatan gerak dan lagu pada RPPH berupa kegiatan senam pagi yang bertujuan agar anak-anak mau bergerak untuk melatih motorik kasar mereka dan melepaskan energi fisik sebelum memulai kegiatan bermain di kelas. Kegiatan senam pagi yang kami lakukan tidak selalu menggunakan sarana audio, seringnya hanya menggunakan lagu-lagu sederhana yang anak-anak hafal sambil mereka mengikuti gerakan sesuai lirik lagu."

Dalam hal ini konteks keterbatasan sumber daya memperlihatkan bahwa kapasitas adaptif guru dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan praktik.

Perbandingan ketiga kasus memperlihatkan bahwa variasi praktik gerak dan lagu terbentuk melalui kombinasi faktor yang saling berkaitan, bukan oleh satu faktor tunggal. Lembaga pertama memperlihatkan kesesuaian antara orientasi pembelajaran holistik integratif, kapasitas pedagogis, dan perencanaan guru, lembaga kedua menunjukkan dominasi orientasi keteraturan meskipun didukung fasilitas dan kepemimpinan yang kuat, sedangkan lembaga ketiga menunjukkan adaptasi pedagogis dalam kondisi sarana terbatas yang ditopang pengalaman guru dan dukungan kepala sekolah. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa konteks implementasi tidak sekadar menjadi latar tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi turut membentuk bagaimana gerak dan lagu dimaknai, dirancang, dan dilaksanakan sebagai praktik pembelajaran

integratif. Data lintas kasus menunjukkan pentingnya kejelasan tujuan dan kemampuan guru dalam mengelola aktivitas.

3. Perilaku Disiplin dalam Struktur Aktivitas

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku yang berkaitan dengan disiplin tampak melalui aturan yang melekat pada struktur kegiatan gerak dan lagu. Irama menjadi penanda kapan anak mulai bergerak dan kapan gerakan perlu dihentikan, sedangkan jeda memberikan kesempatan kepada anak untuk mengendalikan respons tubuh sebelum melanjutkan aktivitas. Urutan gerakan juga membantu anak memahami tindakan yang perlu dilakukan berikutnya. Dengan demikian, aturan tidak hanya disampaikan melalui instruksi verbal, tetapi juga dibangun melalui pola kegiatan yang dapat dipahami anak selama aktivitas berlangsung.

Catatan observasi dan catatan anekdot guru menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang berkaitan dengan disiplin, seperti menahan gerakan ketika musik berhenti, menunggu giliran atau aba-aba, mengikuti urutan gerakan, serta mengubah arah tubuh setelah menerima instruksi. Respons tersebut muncul dalam suasana bermain sehingga anak tetap terlibat dalam kegiatan tanpa harus selalu diarahkan melalui teguran. Pola ini menunjukkan bahwa struktur gerak dan lagu memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mengendalikan dorongan bergerak dan menyesuaikan tindakan dengan aturan yang berlaku dalam kegiatan.

Hal tersebut juga terlihat dari penjelasan guru pada ketiga lembaga. Seorang guru menjelaskan:

“Anak-anak lebih patuh kalau diberi tahu lewat permainan ‘patung’ atau musik berhenti. Kalau disuruh diam pakai bentakan malah tidak efektif, tapi kalau lewat lagu, mereka langsung berhenti sendiri sambil tertawa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aturan yang dikemas dalam bentuk permainan dan tanda musikal lebih mudah diikuti anak dalam situasi pembelajaran yang menyenangkan. Dalam konteks ini, lagu tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerakan, tetapi juga menjadi bagian dari struktur yang membantu guru memberikan tanda dan mengarahkan perilaku anak.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa keteraturan tersebut juga berkaitan dengan konsistensi guru dalam memberikan aba-aba dan mempertahankan aturan selama kegiatan. Ketika jeda atau tanda berhenti diberikan secara konsisten, anak lebih mudah memahami kapan harus bergerak dan kapan harus menghentikan gerakan. Sebaliknya, ketika instruksi diberikan secara kurang konsisten, beberapa anak lebih mudah kehilangan fokus dan aktivitas menjadi kurang terkendali. Dengan demikian, perilaku yang berkaitan dengan disiplin dalam kegiatan gerak dan lagu tampak melalui interaksi antara struktur aktivitas, tanda musikal, respons anak, dan cara guru mempertahankan aturan selama kegiatan berlangsung.

4. Keterlibatan Menyimak dalam Aktivitas Gerak dan Lagu

Keterlibatan menyimak tampak ketika anak perlu mengubah informasi yang didengar menjadi respons gerak. Dalam kegiatan gerak dan lagu, anak tidak hanya mengikuti irama, tetapi juga perlu memperhatikan lirik, instruksi, perubahan tempo, serta tanda untuk berhenti atau mengubah gerakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan auditori anak bervariasi menurut cara guru mengelola kegiatan. Pada kegiatan yang memberikan instruksi dan variasi secara jelas, anak tampak lebih memperhatikan informasi yang didengar sebelum memberikan respons gerak.

Sebaliknya, ketika guru hanya memutar lagu dan meminta anak meniru gerakan tanpa memberikan variasi instruksi, beberapa anak cenderung mengikuti

gerakan guru atau teman di sekitarnya. Dalam situasi tersebut, anak tetap terlibat secara fisik, tetapi tuntutan terhadap penyimakan aktif menjadi lebih terbatas. Pola ini menunjukkan adanya perbedaan antara mengikuti gerakan melalui pengamatan dan memberikan respons berdasarkan informasi auditori yang diterima selama kegiatan.

Perubahan tempo, jeda, dan modifikasi gerakan memberikan situasi yang berbeda. Anak perlu memperhatikan kembali instruksi karena gerakan sebelumnya tidak selalu dapat dijadikan acuan. Salah seorang guru menjelaskan: "Ketika tempo lagu saya ubah tiba-tiba dari lambat ke cepat, anak-anak yang menyimak langsung mengalihkan fokus pandangan matanya dan mempercepat langkahnya. Di situ kelihatan anak mana yang benar-benar mendengarkan lirik dan nada."

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak memberikan respons yang berbeda ketika guru mengubah tempo atau memberikan tanda auditori tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu saja belum cukup untuk menghasilkan keterlibatan menyimak yang terarah. Variasi instruksi, tempo, jeda, dan gerakan yang diberikan guru menjadi bagian penting dalam menciptakan situasi yang mendorong anak untuk memperhatikan informasi auditori dan menghubungkannya dengan respons gerak.

5. Dinamika Keterlibatan Anak

Di ketiga lembaga, kegiatan gerak dan lagu pada awalnya mendapat respons positif dari anak. Anak menunjukkan antusiasme melalui keterlibatan fisik, seperti mengikuti gerakan, memperhatikan guru, dan berusaha menyesuaikan diri dengan irama lagu. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme fisik tidak selalu menunjukkan tingkat keterlibatan belajar

yang sama. Perbedaan terlihat pada kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, menyesuaikan gerakan dengan perubahan kegiatan, serta mengendalikan respons selama aktivitas berlangsung.

Pada lembaga yang menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, anak terlihat aktif bergerak sekaligus memperhatikan instruksi yang diberikan guru. Anak tidak hanya mengikuti gerakan, tetapi juga berusaha menyesuaikan gerakan dengan tempo, jeda, dan aturan yang digunakan selama kegiatan. Keterlibatan tersebut tampak ketika anak mampu mengubah gerakan setelah menerima instruksi atau berhenti ketika diberikan tanda. Dengan demikian, aktivitas fisik berjalan bersamaan dengan perhatian terhadap informasi yang diberikan guru dan kemampuan mengendalikan tindakan.

Pada PAUD swasta yang belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran holistik integratif, anak mampu mengikuti gerakan dengan tertib dan berbaris rapi. Namun, perhatian anak lebih banyak tertuju pada ketepatan dalam menirukan gerakan yang dicontohkan guru. Keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan terlihat cukup baik secara fisik, tetapi belum selalu disertai dengan respons terhadap variasi instruksi atau perubahan aktivitas. Sementara itu, di PAUD pedesaan, kegiatan menghasilkan keterlibatan fisik yang lebih bebas dan kurang terarah. Anak tampak menikmati kegiatan, tetapi beberapa anak lebih banyak mengikuti gerakan teman atau bergerak sesuai pemahamannya sendiri ketika arahan guru tidak diberikan secara konsisten.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan gerak dan lagu tidak hanya dapat dilihat dari tingkat aktivitas fisik atau antusiasme selama kegiatan. Keterlibatan juga tampak melalui perhatian terhadap instruksi, kemampuan menyesuaikan gerakan dengan perubahan tempo atau aturan, serta pengendalian diri selama mengikuti aktivitas. Dengan

demikian, keterlibatan anak dalam pembelajaran gerak dan lagu memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar keaktifan bergerak, karena mencakup keterpaduan antara aktivitas fisik, perhatian, respons terhadap instruksi, dan pengendalian tindakan.

6. Peran Guru dalam Mengarahkan Integrasi

Perbandingan ketiga lembaga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan gerak dan lagu. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan memberikan instruksi gerakan, tetapi juga mencakup perencanaan kegiatan, penyesuaian tingkat kesulitan, pengaturan tempo, serta pengelolaan respons anak selama kegiatan berlangsung. Perbedaan cara guru menjalankan peran tersebut tampak berkaitan dengan variasi bentuk integrasi yang ditemukan pada masing-masing lembaga.

Pada PAUD swasta yang menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, guru merancang kegiatan dengan mempertimbangkan kemampuan anak, tingkat kesulitan gerakan, dan kejelasan instruksi. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mengamati respons anak dan melakukan penyesuaian terhadap tempo, durasi, serta intensitas gerakan. Guru tidak hanya mengikuti alur lagu, tetapi juga memberikan contoh, mengatur perubahan aktivitas, dan memberikan penguatan terhadap perilaku anak yang sesuai. Seorang guru menjelaskan:

"Kuncinya ada di kontrol kita sebagai guru. Kalau kita jeli melihat anak mulai lepas kendali, kita turunkan tempo lagunya, kita beri contoh gerakan lembut, lalu dipuji anak yang sudah bisa menahan diri. Jadi guru tidak boleh cuma melepas musik lalu diam."

Sebaliknya, ketika guru lebih banyak berperan sebagai pemutar musik atau berada di luar proses kegiatan, aktivitas menjadi lebih sulit diarahkan. Kondisi

tersebut terutama terlihat pada kegiatan yang dilakukan secara spontan di PAUD pedesaan. Anak tetap menunjukkan respons fisik terhadap lagu dan gerakan, tetapi arahan yang diberikan guru belum selalu cukup untuk menghubungkan gerakan dengan instruksi atau aturan kegiatan. Instruksi verbal yang diberikan juga tidak selalu mendapat respons yang sama dari seluruh anak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat keterlibatan guru selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, data lintas kasus menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan kegiatan berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan, membaca respons anak, mengatur dinamika kelompok, dan menyesuaikan strategi selama kegiatan berlangsung. Guru tampak berperan sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran dan pengalaman anak, terutama ketika gerak, lagu, instruksi, tempo, dan aturan sengaja ditempatkan dalam satu rangkaian aktivitas. Dengan demikian, integrasi beberapa aspek perkembangan lebih tampak ketika guru terlibat secara aktif dalam merancang dan mengelola kegiatan, bukan ketika kegiatan hanya berlangsung sebagai aktivitas gerak mengikuti musik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi gerak dan lagu dapat menjadi praktik pembelajaran yang menghubungkan motorik kasar, disiplin, dan keterampilan menyimak dalam satu kegiatan. Namun, keterpaduan tersebut tidak muncul hanya karena musik dan gerakan digunakan secara bersamaan. Perbandingan tiga lembaga memperlihatkan bahwa cara guru merancang kegiatan, mengatur tempo dan instruksi, serta merespons perilaku anak berkaitan dengan variasi kualitas integrasi.

1. Integrasi Beberapa Aspek melalui Satu Aktivitas

Dalam kegiatan gerak dan lagu, anak dapat melakukan gerakan sambil memperhatikan instruksi, menyesuaikan gerakan dengan tempo, dan merespons aturan berhenti atau perubahan gerakan. Temuan ini menunjukkan bahwa satu aktivitas dapat memuat beberapa tuntutan perkembangan secara bersamaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai aktivitas tari dan kemampuan sensorimotor anak prasekolah (Chatzihidiroglou et al., 2018), aktivitas musik-gerak dan kemampuan ritmis (Laure & Habe, 2023), serta musik dan regulasi diri/fungsi eksekutif (Bentley et al., 2023).

Namun, temuan lintas kasus menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak otomatis muncul pada setiap kegiatan gerak dan lagu. Pada lembaga yang kegiatannya dirancang secara terarah, gerakan, instruksi, tempo, dan aturan ditempatkan dalam satu rangkaian. Sebaliknya, ketika kegiatan terutama berupa peniruan gerakan, tuntutan terhadap menyimak dan pengendalian diri menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, gerak dan lagu lebih tepat dipandang sebagai struktur kegiatan yang dapat digunakan untuk menghubungkan beberapa aspek perkembangan, bukan sebagai aktivitas yang secara otomatis menghasilkan stimulasi multidomain.

2. Integrasi Bersifat Kontekstual

Tiga lembaga dalam penelitian menunjukkan bentuk pelaksanaan yang berbeda. Pada lembaga yang menerapkan prinsip pembelajaran holistik integratif, gerak dan lagu dirancang dengan tujuan yang lebih beragam. Di lembaga negeri pembina, kegiatan lebih banyak diarahkan pada keteraturan, komando, dan ketepatan gerakan. Sementara itu, di lembaga pedesaan, kegiatan lebih sederhana dan berorientasi pada aktivitas fisik.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas yang sama dapat memiliki fungsi pedagogis yang berbeda bergantung pada cara aktivitas tersebut dirancang dan dikelola.

Temuan bahwa lembaga dengan fasilitas lebih lengkap tidak otomatis menunjukkan integrasi yang lebih jelas juga penting. Dalam tiga kasus yang diteliti, kejelasan tujuan dan keputusan pedagogis guru tampak lebih konsisten berkaitan dengan variasi pelaksanaan dibandingkan sekadar ketersediaan fasilitas.

3. Perilaku Disiplin dalam Struktur Aktivitas

Temuan menunjukkan bahwa perilaku yang berkaitan dengan disiplin tampak melalui kemampuan anak mengikuti aturan, menunggu, menghentikan gerakan ketika diberi tanda, dan menyesuaikan gerakan dengan struktur kegiatan. Pola tersebut dapat dibaca bersama kerangka regulasi diri pada anak usia dini (McClelland & Cameron, 2012) serta penelitian Bentley et al. (2023) mengenai musik-gerak dan regulasi diri. Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan disiplin secara longitudinal maupun kuantitatif.

Karena itu, temuan lebih tepat dipahami sebagai adanya kesempatan bagi anak untuk berlatih pengendalian perilaku melalui struktur aktivitas, bukan sebagai bukti bahwa gerak dan lagu meningkatkan disiplin secara kausal.

4. Keterlibatan Menyimak dalam Aktivitas Gerak

Keterlibatan menyimak tampak ketika anak merespons instruksi verbal, perubahan tempo, jeda, atau tanda auditori melalui perubahan gerakan. Dengan demikian, informasi yang didengar menjadi bagian dari tindakan yang harus dilakukan anak.

Temuan ini dapat dibaca bersama penelitian mengenai musik dan literasi emergen (Hooper, 2023) serta aktivitas musik-gerak dan kemampuan ritmis (Laure & Habe, 2023). Namun, data penelitian ini tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan menyimak secara umum.

Sebaliknya, temuan menunjukkan perbedaan antara mendengarkan sebagai bagian dari respons aktivitas dan sekadar mengikuti gerakan. Ketika guru memberikan variasi tempo, jeda, atau instruksi yang mengharuskan respons, anak perlu memperhatikan informasi auditori. Ketika kegiatan terutama berupa peniruan gerakan, anak dapat mengikuti aktivitas dengan mengamati guru atau teman.

5. Kualitas Keterlibatan Anak

Temuan menunjukkan bahwa keaktifan fisik tidak selalu identik dengan keterlibatan belajar yang lebih mendalam. Pada satu lembaga, anak tampak aktif bergerak sekaligus memperhatikan instruksi dan menyesuaikan diri dengan aturan. Pada lembaga lain, anak mampu mengikuti gerakan dengan tertib, tetapi perhatian lebih banyak tertuju pada ketepatan gerakan. Pada kegiatan yang berlangsung lebih spontan, keaktifan fisik dapat muncul tanpa keterarahan yang sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan anak perlu dilihat dari hubungan antara aktivitas fisik, perhatian terhadap instruksi, dan respons terhadap aturan, bukan hanya dari antusiasme atau banyaknya gerakan.

6. Peran Guru dalam Membentuk Kondisi Integrasi

Peran guru muncul secara konsisten dalam ketiga kasus. Guru yang merancang tujuan, memberikan instruksi, mengatur tempo, mengamati respons, dan menyesuaikan aktivitas memungkinkan kegiatan memuat lebih banyak tuntutan perkembangan secara bersamaan. Sebaliknya, ketika guru lebih pasif,

kegiatan cenderung berfokus pada gerakan atau aktivitas fisik. Dengan demikian, peran guru tampak sebagai salah satu kondisi penting yang berkaitan dengan kualitas integrasi kegiatan. Temuan ini tidak berarti bahwa guru merupakan satu-satunya faktor yang menentukan, tetapi menunjukkan bahwa keputusan pedagogis guru menjadi pembeda yang konsisten dalam tiga kasus yang diamati.

Secara keseluruhan, keenam tema menunjukkan bahwa gerak dan lagu dapat menjadi sarana pembelajaran holistik integratif apabila aktivitas dirancang dengan tujuan yang jelas dan guru secara sadar menghubungkan gerakan, instruksi, irama, aturan, serta respons anak. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa setiap kegiatan gerak dan lagu otomatis menghasilkan stimulasi multidomain. Sebaliknya, integrasi tampak sebagai hasil dari proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak dan lagu dapat menjadi praktik pembelajaran integratif yang menghubungkan stimulasi motorik kasar, pembentukan disiplin, dan keterampilan menyimak dalam satu pengalaman belajar anak usia dini. Integrasi tersebut tidak berlangsung secara otomatis hanya karena aktivitas memadukan gerakan dan musik, tetapi terbentuk melalui perencanaan tujuan, struktur aktivitas, pengaturan instruksi, tempo dan jeda, serta respons guru terhadap keterlibatan anak. Perbandingan tiga lembaga juga menunjukkan bahwa praktik gerak dan lagu memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan konteks lembaga. Lembaga dengan orientasi pembelajaran holistik integratif cenderung merancang aktivitas secara lebih eksplisit untuk menghubungkan beberapa aspek perkembangan, sedangkan lembaga dengan orientasi keteraturan lebih menekankan ketepatan gerakan dan kepatuhan

terhadap instruksi. Dalam kondisi sarana terbatas, guru menunjukkan kemampuan adaptasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang pembelajaran holistik integratif pada konteks PAUD di Indonesia dengan menegaskan bahwa integrasi bukan sekadar penggabungan beberapa domain perkembangan dalam satu aktivitas, melainkan proses pedagogis yang dibentuk melalui keputusan guru, keterlibatan anak, dan konteks kelembagaan. Perspektif ini memperluas pemaknaan pembelajaran holistik integratif dari sekadar karakteristik suatu aktivitas menuju cara guru mengorganisasikan pengalaman belajar agar berbagai aspek perkembangan saling terhubung. Keberadaan gerak dan lagu tidak dengan sendirinya menjadikan pembelajaran bersifat integratif, namun kualitas integrasi juga ditentukan oleh bagaimana aktivitas tersebut dirancang, dimaknai, dan diarahkan dalam praktik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan kondisi yang mendukung terbentuknya integrasi antara pengalaman gerak, aturan, dan informasi auditif dalam pembelajaran anak usia dini. Temuan tidak dimaksudkan untuk menyatakan efektivitas gerak dan lagu secara umum, tetapi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi pedagogis ketika didukung oleh tujuan pembelajaran yang jelas, perencanaan yang sesuai, kapasitas guru, serta kemampuan menyesuaikan aktivitas dengan konteks lembaga dan kebutuhan anak.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, peningkatan kualitas kegiatan gerak dan lagu di PAUD perlu diarahkan pada penguatan kemampuan guru dalam merancang dan mengelola aktivitas. Pelatihan bagi pendidik, khususnya di lembaga yang belum terbiasa menerapkan pembelajaran integratif, dapat

memberikan kesempatan untuk berlatih menyusun kegiatan yang menggabungkan gerak, instruksi, aturan, dan stimulasi menyimak.

Guru juga perlu memperluas indikator pengamatan terhadap kegiatan. Kerapian barisan atau tingginya antusiasme anak dapat menjadi bagian dari pengamatan, tetapi belum cukup untuk menggambarkan kualitas pembelajaran. Respons anak terhadap perubahan tempo, kemampuan mengikuti instruksi, kemampuan berhenti sesuai tanda, serta kemampuan mempertahankan perhatian dapat menjadi indikator tambahan.

Bagi pengelola lembaga, penyediaan fasilitas pendukung tetap penting, tetapi sebaiknya berjalan bersama dengan penguatan kompetensi pedagogis guru. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah kasus dan konteks wilayah serta menggunakan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memahami perubahan perilaku anak secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Babiarz, M. (2025). Physical and Musical Activity of Preschool Children and Its Benefits for Their Development. *Journal of Education Technology and Computer Science*, *6*(36), 31–37. https://doi.org/10.15584/jetacomps.2025.6.3

Bentley, L., Eager, R., Savage, S., Nielson, C., White, S., & Williams, K. (2023). A Translational Application of Music for Preschool Cognitive Development: RCT Evidence for Improved Executive Function, Self‐regulation, and School Readiness. *Developmental Science*, *26*(5). https://doi.org/10.1111/desc.13358

Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, *11*(4), 589–597.

Campollo-Urkiza, A., Lallier, M., Molinaro, N., Kalashnikova, M., & Goswami, U. (2026). Implementing Temporal Sampling Theory Through Rhythmic-Melodic Activities in Preschool: A Motor-Rhythm Based Intervention to Enhance Language Skills. *Mind Brain and Education*, *20*(1). https://doi.org/10.1111/mbe.70033

Chatzihidiroglou, P., Chatzopoulos, D., Lykesas, G., & Doganis, G. (2018). Dancing Effects on Preschoolers' Sensorimotor Synchronization, Balance, and Movement Reaction Time. *Perceptual and Motor Skills*, *125*(3), 463–477. https://doi.org/10.1177/0031512518765545

Creswell, J. W., & Creswell Báez, J. (2021). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher* (2nd Editio). SAGE Publications, Inc. https://lccn.loc.gov/2020017294

Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *5*(2), 313–319.

Fisher, K. M., & Zimmer, K. E. (2024). Overview of early childhood and development (Ages 4 to 8). In *Early Childhood Special Education Programs and Practices* (pp. 1–22). Routledge.

Hooper, A. (2023). Sing and Play Your Way to Reading: Building Emergent Literacy Skills in Infants and Toddlers Through Music. *The Reading Teacher*, *76*(4), 451–458. https://doi.org/10.1002/trtr.2167

Koshy, B., Srinivasan, M., Srinivasaraghavan, R., Roshan, R., Mohan, V. R., Ramanujam, K., & Kang, G. (2024). Structured early childhood education exposure and childhood cognition–Evidence from an Indian birth cohort. *Scientific Reports*, *14*(1), 12951.

Laure, M., & Habe, K. (2023). Stimulating the Development of Rhythmic Abilities

in Preschool Children in Montessori Kindergartens With Music-Movement Activities: A Quasi-Experimental Study. *Early Childhood Education Journal*, *52*(3), 563–574. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01459-x

McClelland, M. M., & Cameron, C. E. (2012). Self-regulation in early childhood. *Child Development Perspectives*, *6*(2), 136–142. https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00199.x

Onyango, S., Kitsao-Wekulo, P., Langat, N., Okelo, K., Murdock, D. E., Utzinger, J., & Fink, G. (2023). Maternal stimulation and early child development in sub-saharan Africa: evidence from Kenya and Zambia. *BMC Public Health*, *23*(1), 2418.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Harcourt Brace Jovanovich.

Walker, S. P., Chang, S. M., Wright, A. S., Pinto, R., Heckman, J. J., & Grantham-McGregor, S. M. (2022). Cognitive, psychosocial, and behaviour gains at age 31 years from the Jamaica early childhood stimulation trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *63*, 626–635. https://doi.org/10.1111/jcpp.13499

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6 (ed.)). SAGE.